

Ideologi Islam Reformis dalam Tafsir

Muhammad Ihsan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
chairilfhata@gmail.com

Ishmatul Karimah Syam

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ishmakarimah17@gmail.com

Suggested Citation:

Ihsan, Muhammad & Syam, Ishmatul Karimah. (2022). Ideologi Islam Reformis dalam Tafsir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 61–68. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15845>

Article's History:

Received December 2021; Revised January 2022; Accepted February 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tafsir era reformis, dari sisi ideologi, pengaruh, mufassir yang ada pada saat itu dan kritik dari para mufassirnya mengenai Islam tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersumber dari studi pustaka. Tulisan ini menyimpulkan bahwa, reformis terjadi pada abad 20 sebagai reaksi ekspansi Eropa. Hadirnya ideologi ini juga mempengaruhi kelimuan khususnya bidang tafsir. Tafsir pada abad ini banyak dipengaruhi pemikiran pembaharu Mesir seperti Muhammad Abduh dan lainnya. Sehingga perkembangannya mengalami kemajuan yang pesat, seperti munculnya berbagai corak dan metode baru. Para mufassirnya seperti Oemar Bakri, Buya Hamka, KH. Bisri Musthofa, Mahmud Yunus dan Quraish Shihab. Pada masa ini kaum reformis juga mengkritik kaum tradisionalis yang dianggap terlalu taqlid buta terhadap ulama. Juga pemikiran mereka yang masih terbelenggu adat istiadat menjadi kritikan tajam kaum reformis terhadap tradisionalis. Sehingga reformis atau pembaharuan ini dianggap dapat menjadi angin segar bagi umat Islam agar lebih modernis, berteknologi dan tidak mengalami ketertinggalan terhadap kemajuan barat.

Kata Kunci: Islam Indonesia; modernis Muslim; tafsir Al-Qur'an; pembaharuan tafsir; kaum tradisionalis

Abstract:

This study aims to explain the interpretation of the reformist era, in terms of ideology, influence, commentators who existed at that time, and criticisms of their commentators on traditional Islam. This study uses qualitative methods with descriptive analysis sourced from literature studies. This paper concludes that reformists took place in the 20th century due to European expansion. The presence of this ideology also affects science, especially in the field of interpretation. Tafsir in this century was heavily influenced by the thoughts of Egyptian reformers such as Muhammad Abduh and others. Its development has progressed rapidly, such as various new styles and methods coming afterward. The commentators are Oemar Bakri, Buya Hamka, KH. Bisri Musthofa, Mahmud Yunus, and Quraish Shihab, the reformists, also criticized the traditionalists who were considered too blind to taqlid towards the ulama. Also, their thoughts which are still shackled by customs, have become sharp criticisms of the reformists against traditionalists. This reformist or renewal is considered a breath of fresh air for Muslims to be more modernist, technological, and not lagging behind western progress.

Keywords: Indonesian Islam; Muslim modernists; interpretation of the Qur'an; interpretation renewal; traditionalists

PENDAHULUAN

Pada umumnya bangsa-bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam tinggal di negeri-negeri yang sedang berkembang. Negeri-negeri tersebut menghadapi banyak persoalan yang umumnya sama, yaitu persoalan yang disebabkan antara lain oleh ledakan penduduk dan meningkatnya tuntutan-tuntutan dari keperluan penduduk, serta perbedaan tahap perkembangan masyarakat (Mohamad Taufiq Rahman & Setia, 2021).

Sementara itu, suatu hal yang mungkin sulit sekali dihindari dalam perkembangan pemikiran keagamaan adalah ketegangan-ketegangan yang terjadi bahkan konflik yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu (M. Y. Wibisono, 2020). Di satu pihak, ketegangan dan konflik itu muncul oleh suatu keharusan yang dilandaskan pada kepercayaan untuk mempertahankan segi doktrinal suatu agama dalam situasi dunia yang selalu berubah. Di lain pihak ketegangan dan konflik itu muncul oleh proses sosiologis.

Islam Indonesia sendiri menjadi pemeluk Islam terbanyak di dunia. Dengan segala kelompok dan golongan yang ada. Jika pada abad sekitar 18 sampai akhir 19 itu didominasi dengan Islam tradisional, maka pada permulaan abad 20 munculah Gerakan reformis atau pembaharu yang dibawa oleh beberapa pemuka pada saat itu (Setia, 2021). Pada abad ke 20 ini, dunia mengalami kemajuan dari berbagai bidang, khususnya dalam Islam sendiri memiliki kemajuan dalam bidang keilmuan. Karena hal ini, muncul berbagai pembaharu dari Islam, yang bertujuan untuk membuat Gerakan-gerakan baru seiring dengan kemajuan zaman saat itu. Salah satunya adalah dalam bidang tafsir (Zulaiha, 2017). Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan terhadap perkembangan ideologi reformis itu sendiri serta pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan tafsir di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu sudah menjelaskan beberapa hal mengenai Islam tradisional dan juga reformis-modernis. Antara lain penelitian mengenai pola pemikiran kelompok tradisional dan modernis dalam Islam, yang dilakukan oleh Nailah Farah sebagai dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Beliau menuturkan, bahwa Islam berdiri dan hadir sebagai suatu agama yang berbeda dengan agama lainnya. Muslim sebagai identitas pemeluknya mempunyai pola pemikiran dan karakteristiknya masing-masing dalam menjalankan agamanya. Tidak semua Muslim mempunyai cara pandang dan kesimpulan yang sama dalam menafsirkan ajaran Islam. Inilah yang menimbulkan berbagai pola pemikiran diantara mereka, yang akhirnya Nailah Farah menyimpulkan bahwa setidaknya ada dua pemikiran yang dikategorikan dalam hal ini. Yaitu muslim tradisional dan modernis, yang masing-masing dari dua kelompok tersebut memiliki karakteristik dan ciri khasnya masing-masing (Parah, 2016).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yeyen Subandi, beliau menjelaskan bahwa Gerakan reformis dalam Islam yang muncul pada abad 20, yaitu sebagai reaksi terhadap ekspansi dan kejayaan Eropa. Gerakan ini menyerukan kepada umat muslim atas keadaan saat itu yang terbelenggu dalam kejumudan dan keterbelakangan. Yeyen menyebutkan bahwa organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi Sebagian kelompok yang dapat melakukan pemurnian agama dengan mengembalikannya pada Al Qur'an dan Sunnah. Dan dua pola perjuangan atau pembaharuan ini dimulai oleh ulama Mesir, yaitu Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh, yang mana kedua pemikiran ulama ini menjadi pengaruh besar terhadap Gerakan reformis Islam di Indonesia (Subandi, 2018). Muhammad Nur Ichwan menyebutkan, organisasi NU dan Muhammadiyah berdiri masing-masing mewakili kelompok Islam yang ada di Indonesia. NU yang sering diidentikkan dan diasumsikan sebagai Lembaga yang lahir, berkembang serta anggota-anggotanya yang berasal dari pedesaan, maka sering disebut masyarakat tradisional. Sehingga pola pemikiran agama mereka pun ditipologikan sebagai Islam tradisional. Sedangkan, Muhammadiyah disebut sebagai Lembaga yang didasarkan pada masyarakat perkotaan, dan pola pemikiran agamanya pun di cap sebagai kelompok Islam modernis (Ichwan et al., 2020)

Dedi Arsa menuliskan pada penelitiannya mengenai apa yang ditulis oleh Abdoel Xarim tentang Islam Reformis dalam romannya. Dedi Arsa menyimpulkan, bahwa pada romannya Abdoel Xarim menggemakan ide-ide reformis Islam. Dimulai dari soal ijtihad, penggunaan akal yang rasional dalam beragama, menentang ziarah ke makam wali dan ulama keramat, menolak kultus Sayyid, Habib dan Syekh, serta mencerca praktik haul dan kenduri kematian (Arsa, 2019).

Penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sangat berarti bagi penyusunan kerangka pikiran penelitian ini, karena selain membuat penulis dapat melihat berbagai perspektif dalam pemikiran juga dapat membandingkan perkembangan keilmuan yang ada. Maka dari itu, penelitian ini dapat diharapkan mampu membuka wawasan baru mengenai ideologi reformis, khususnya tentang tafsir yang berkembang pada saat itu dan tanggapan para reformis terhadap kaum tradisional.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada penelitian ini penulis berupaya memaparkan tujuan penelitian, rumusah masalah dan pertanyaan yang menjadi objek kajian pada tulisan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi Islam reformis dalam tafsir Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan mengenai pengaruh ulama Mesir terhadap perkembangan tafsir Indonesia di masa reformis. Pertanyaan penelitian ini adalah siapa saja

mufassis yang ada pada masa reformis, serta bagaimana kritikan- kritikan terhadap kelompok Islam sebelumnya yaitu tradisional.

METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu merupakan metode penelitian yang menginterpretasikan dan mendeskripsikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang dan proses yang sedang berlangsung (Mustari & Rahman, 2012). Berdasarkan metode tersebut, maka dalam penelitian ini penulis akan berupaya mengungkapkan pemahaman para ahli yang telah melakukan penelitian dan telah memberikan pandangan terkait ideologi Islam Reformis yang dikemukakan dalam kitab tafsir, faktor penyebab adanya ideologi tersebut dan pengaruhnya terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Penelitian yang dilakukan ini diawali dengan menginventarisir berbagai data yang berkaitan dengan tema penelitian. kemudian peneliti mempelajari dan menganalisis data tersebut, selanjutnya disusun secara sistematis dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Islam Reformis dan Pembaharuan dalam Tafsir

Dipandang dari sisi bahasa, ideologi berasal dari kata idea dan logia bermakna melihat, sedangkan Logis bermakna berbicara, logia berarti pengetahuan atau teori. Ideologi secara istilah ialah pikiran terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi” dan komunikasi antar pribadi. Menurut istilah, ideologi didefinisikan secara berbeda-beda oleh banyak kalangan (M Yunus, 2019).

Pengertian tafsir secara etimologi bermakna uraian atau keterangan. Intinya definisi tafsir secara lughawi tidak terlepas dari *al-idhah* (mengungkapkan), *al-bayan* (membuktikan), *al-kasyf* (menyingkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menyebutkan) (Anwar & Muharom, 2005). Sedangkan secara terminology sebagaimana yang dikemukakanoleh”az-Zarkasyi: “Tafsir artinya ilmu yang dipergunakan untuk memahami serta menerangkan makna firman Allah yang diturunkan pada Rasulullah Saw, dan menyimpulkan isi hukum dan hikmahnya” (Anwar & Muharom, 2005).

Adapun definisi pembaharuan tafsir yakni suatu perkembangan tafsir al-qur’an dari abad terdahulu sampai saat ini, yang mana dahulu belum mengenal istilah corak dan metode, juga cara penyajian tafsir yang tidak bervariasi sampai isi penafsirannya (Effendy & Ali, 1986; Rahman, 2016). Di abad pembaharuan tafsir mulailah bermunculan corak-corak tafsir seperti *Tafsir bi al-Ma’tsur*, *bi al-Ra’y*, *Sufy*, *Falsafy*, *Fiqh*, *Ilmi* serta *Adaby Ijtima’i*. serta juga muncullah metodologi penafsiran Al-Qur’an seperti Tahlily, Ijmaly, Muqorron serta Mawdu’iy keduanya ini ada di tahun reformis yaitu tahun 1990. Bukan hanya itu, tafsir pada masa ini mengalami perubahan akbar seperti kandungan dari tafsir al-qur’an yang bervariasi mulai dari tafsir yang berisikan budaya, sosial, hingga pendidikan (Azra, 2004).

Beberapa poin pembaharuan dalam tafsir reformis diantaranya:

1. Pembaharuan tafsir dalam aspek eksplanasi.

Salah satu bentuk perkembangan pemikiran tafsir dalam aspek eksplanasi ialah pembaharuan tafsir dalam tafsir al-Quran Karim yang ditulis Mahmud Yunus, jika dilihat dari beberapa siklus perkembangan tafsir dalam aspek eskplanasi pada masa awal hijrah, tafsir disampaikan bersamaan dengan penjelasan perihal beberapa tema bahasan seperti ketauhidan ditafsirkan bersama ketika menyampaikan aqidah, ayat-ayat yang berkaitan dengan solat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya ditafsirkan pada saat membahas bidang ilmu tersebut (Federspiel et al., 1996).

Berdasarkan fakta demikian, kita dapat mengatakan bahwa penafsiran al-Qur’an para masa ini cenderung sporadis dan kondisional. Dalam artian tafsir diberikan sesuai porsi kebutuhan praktis. Hal tersebut sangat masuk akal mengingat sebagian dari umat masih buta huruf sehingga hanya menggunakan ingatan semata.

Pada periode modern, tafsir berkembang pesat, cara menyampaikannya juga tertulis. Kajian tafsir pada masa ini sangat baik, dengan dua jenis bentuk tafsir yakni *bi al-manqul* dan *bi al-ma’qul* (Baidan, 2011). Namun pada periode modern kecenderungan al-ma’qul atau al-ra’yu cenderung dominan, Seperti pada tafsir Mahmud Yunus

yang menafsirkan ayat secara global dan menekankan penafsiran kontekstual zaman sebagai tuntutan umat pada masanya.

2. Pembaharuan Tafsir Aspek Kandungan

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, dimulai dari metodologi yang beragam sejak periode awal hingga abad modern serta perkembangan aspek eksplanasi pada poin sebelumnya, isi kandungan Tafsir pada masa reformis banyak terpengaruh sisi pembaharuan pendidikan, politik, sosial dan kekuasaan. Hal demikian tentu melihat situasi dan kondisi pada masa pembaharuan yang sangat memerlukan penjelasan al-Qur'an dalam menghadapi persoalan pada masa itu (Ghofur, 2008).

Perkembangan Tafsir di Indonesia dan Pengaruh Pembaharuan Islam Timur Tengah

Tafsir di Nusantara mengalami banyak perkembangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Tafsir Masa Klasik.

Pada periode ini tafsir masih pada bentuk umum yakni sebagai kebutuhan dakwah dan syiar agama. Hal demikian disebabkan karena pada masa klasik merupakan masa penyebaran agama islam (Nashruddin, 2003).

2. Perkembangan Tafsir era Pertengahan.

Pada masa ini sudah mulai terpengaruh dengan karya-karya tafsir timur tengah seperti Tafsir Jalalain. Kitab tafsir tersebut kemudian diterjemahkan oleh sang ulama kepada para jemaahnya dengan menggunakan bahasa lokal. Pada periode pertengahan, perkembangan tafsir di Indonesia mulai sedikit berkembang. Hal ini terlihat dengan adanya karya-karya ulama nusantara. Misalnya tafsir yang di tulis oleh Hamzah Fansuri (1550–1599), yang mengandung terjemahan yat-ayat al-Quran yang disusun pengarangnya dalam bahasa melayu (Nashruddin, 2003).

3. Perkembangan Tafsir Periode Pra-Modern

Pada abad pramodern, perkembangan tafsir di Indonesia hampir tidak mengalami kemajuan. Tidak ada satupun karya tafsir yang dilahirkan. Pada masa ini masih populer pengkajian al-Quran melalui surau-surau. Hal itu dikarenakan Indonesia masih berada di bawah cengkraman Hindia-Belanda. Sehingga para ulama lebih fokus terhadap perjuangan rakyat (Nasrudin, 2002).

4. Perkembangan Tafsir Periode Modern.

Semenjak akhir tahun 1920 dan seterusnya, terjemahan-terjemahan al-Qur'an dalam versi per juz, bahkan seluruh isi Al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur'an itu kian masif pasca sumpah pemuda yang menyatakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sebagai contoh *Tafsir al-Furqan* total 30 juz dapat diterbitkan pada tahun 1956. Kemudian tahun 1938, *Tarjamat Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus juga diterbitkan. Lalu pada tahun 1942, sebuah tafsir berjudul *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Indonesia* karya Mahmud Aziz juga usai ditulis (Ghofur, 2008).

Periode 1900-1950, Pada periode ini perkembangan tafsir banyak dipengaruhi ualama-ulama pembaharu di Timur Tengah, seperti Sheikh Muhammad Abduh, Jamaludin al-Afghani, dan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab. Pemikiran mereka mendorong serta mempengaruhi ulama Indonesia untuk mendirikan lembaga dan organisasi. Pada periode awal, pengajian mengenai tafsir al-Qur'an masih terbatas pada beberapa kitab tertentu yang sama dengan era sebelumnya. Namun pada masa ini ditemukan beberapa kitab tafsir karya ulama Nusantara diantaranya tafsir Hibrana Karya Iskandar idris, *Al-Firqan fi Tafsir Quran* karya A. Hasan, dan tentu Prof. Dr. Mahmud Yunus dengan tafsir *Al-Quran Al Karim*, serta lain-lain (Gusmian, 2013).

Periode 1951–1980 Pada periode ini, perkembangan tafsir di Indonesia semakin berkembang. Salah satu penyebabnya adalah didirikannya perguruan tinggi. Dengan demikian dimulailah kajian tafsir di lembaga formal. Pada masa inilah kemudian bermunculan metode penyajian dan penulisan tafsir. Penulisan tafsir tidak hanya menggunakan metode secara umum (*Ijmaly*), tetapi juga menggunakan metode muqaran, temantik, dan tahlili.

Periode 1982–1990. Pada periode ini tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Namun, pada periode ini sistem pengajaran mudah untuk dibagi-bagi. Hal ini disebabkan, pada periode ini jenjang pendidikan mulai terbuka (S2 dan S3). Terbukanya jenjang pendidikan tersebut tentu mempengaruhi pula cara berpikir. Periode 1900–Sekarang Pada periode ini muncul beragam penafsiran Al-Quran. Para ulama berusaha menggali tafsir secara komprehensif baik analitik, tematik, dan ringkasan (Gusmian, 2013).

Jaringan Mufassir Reformis di Indonesia

Reformis adalah suatu pembaruan, yang jika dikaitkan dengan Islam yaitu pembaruan yang dilakukan melalui pemurnian agama. Reformis yaitu melakukan pembaruan pola pikir dan cara hidup sesuai dengan tuntunan Islam itu sendiri. Pembaruan ini dilakukan agar umat Islam tidak terbelenggu dalam kejumudan dan mengalami ketertinggalan (Maladi & Barkia, 2021).

Reformis dalam tafsir artinya yaitu pembaharuan=pembaharuan yang terjadi dalam perkembangan tafsir dari abad ke abad (Anshari & Rahman, 2021). Pada abad terdahulu, tafsir belum ditulis atau belum ditemukan corak-corak yang bervariasi dan metode dalam penyajian tafsir. Pada masa pembaharuan inilah atau abad ke 20 di Indonesia khususnya, akhirnya kitab tafsir mulai ditulis dengan berbagai corak penulisannya seperti sufy, falsafi, fiqh, 'ilm, dan adabi ijtimai'. tafsir juga ditulis dengan bersumber dari bil ma'tsur atau bil ra'yi, serta berbagai metodologi yang ada pada masa itu seperti ijmal, tahlili, muqorron dan maudu'i. Selain itu tafsir pada abad ini juga mengalami perubahan besar dalam topik yang menjadi bahasan dominan dalam tafsirnya, dimulai dari pembahasan mengenai sosial, budaya, politik, pendidikan dan lain-lain.

Reformis atau gerakan pembaruan ini ada yang berpendapat sudah terjadi pada abad ke 18 dan 19 di Indonesia. Namun, pendapat umum mengatakan bahwa pembaruan ini terjadi pada awal abad ke 20. Abad ke-20 ini dinilai oleh Sebagian besar para tokoh sebagai awal terjadinya Gerakan untuk Kembali menegakkan Islam di Indonesia. Gerakan ini dilakukan untuk kemuliaan agama sebagai idealita dan kejayaan umat, dan juga sebagai sebuah bentuk nyata yang dapat diwujudkan dengan menggunakan organisasi sebagai alat dan tempat perjuangannya. Gagasan mengenai diperlukannya pembaharuan memang sudah ada sebelum abad ke 20, yaitu beriringan dengan kembalinya para ulama setelah menuntut ilmu di Mekkah. Kembalinya mereka juga bersamaan dengan berkembangnya Gerakan wahabi yang ingin memurnikan pelaksanaan ajaran Islam. Pada saat itu, Gerakan ini muncul dimulai dari upaya perseorangan dengan membuka madrasah, penerbitan majalah, pembentukan organisasi sosial, ekonomi, keagamaan, dan juga sampai ke organisasi politik (Subandi, 2018).

Salah satu yang menjadi bagian Gerakan dari pembaharuan ini adalah tentang keagamaan dan juga bidang keilmuan. Tafsir menjadi salah satu keilmuan yang mengalami kemajuan begitu pesat pada abad ke 20 ini. Sebagaimana yang jika dilihat perkembangannya pada abad-abad sebelumnya, di abad 20 tafsir mengalami perkembangan, baik dari coraknya, metodenya, dan semakin banyak ulama-ulama Indonesia yang mulai menafsirkan Al Qur'an sesuai dengan keadaan Indonesia pada saat itu. Berikut tafsir yang muncul pada masa reformis beserta karakteristiknya:

1. Tafsir Al Ibriz

Tafsir ini ditulis oleh KH. Bisri Musthofa, awal penulisannya tidak diketahui tahun berapa tafsir mulai disusun, namun dikatakan tafsir ini selesai ditulis pada tanggal 28 januari 1960 dan ada yang mengatakan tahun 1964. Tafsir ini ditulis semata-mata mencari ridha Allah sehingga penafsir tergerak hatinya untuk membuka tabir rahasia-rahasia ajaran Al Qur'an yang terkadang sulit dipahami.

Tafsir ditulis dengan bentuk yang sederhana, memaknai ayat dengan makna *Ghandul*, sistematika yang sesuai urutan ayat dari Al Fatihah sampai An Nas, dan dengan Bahasa Arab serta Bahasa Jawa. Ditulis dengan dua Bahasa tersebut karena diketahui Jawa adalah bagian dari Bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, serta tafsir ini memang diarahkan untuk para pembacanya yang berada dipedesaan dan pesantren-pesantren. Tafsir ditulis dengan pendekatan bil ra'yi, metode yang dipakai adalah tahlili, dan corak yang tidak ada kecenderungan dominan, sehingga diketahui terdapat corak fiqh, sosial-kemasyarakatan serta shufi di dalam tafsir Al Ibriz ini (Rohkmad, 2011).

2. Tafsir Rahmat

Tafsir ini ditulis oleh H. Oemar Bakri dengan proses selama kurang lebih dua tahun dari 1981-1983 tepatnya 12 mei 1983. Tafsir ditulis dengan latar belakang bahwa, Oemar beranggapan sudah saatnya kita untuk menerjemahkan tafsir dan menulisnya dengan Bahasa Indonesia yang baik. Karena banyak masyarakat yang tidak mengerti dan memahami Bahasa Arab, sehingga membuatnya kesulitan dalam membaca kitab tafsir. Meskipun sudah ada terjemah tafsir dengan Bahasa Indonesia, namun tulisan itu masih menggunakan ejaan lama sehingga sulit dipahami oleh masyarakat kedepannya. Itu juga yang membuktikannya bahwa menurut Oemar Bakri Al Qur'an tidak bertentangan dengan sains dan teknologi. Kitab tafsir ini terdiri dari 1 jilid dengan 1333 halaman dan menggunakan metode ijmal. Oemar Bakri menuliskan dengan metode ijmal, karena memudahkan pembaca di zaman globalisasi yang terasa semakin menyempitkan waktu orang dewasa. Tafsir ini ditulis dengan corak lughawi karena Oemar sendiri memang lebih mengedepankan aspek kebahasaan dalam tafsirnya (Bakry, 1983).

3. Tafsir Al Furqan

Tafsir Al Furqan ditulis oleh pendiri organisasi Persis yaitu Ahmad Hassan, dengan bagian pertama terbit pada tahun 1928 dan bagian kedua pada tahun 1941. Pada kurun waktu tersebut, tafsir hanya baru ditulis sampai surat Maryam dan akhirnya dapat diselesaikan 30 juz pada tahun 1953 yang terdiri dari 1 jilid. Tafsir ditulis karena melihat betapa pentingnya Al Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam. Ahmad Hassan juga menukiskan tafsir ini agar anggota persis memiliki sebuah kitab tafsir sebagai pegangan. Tafsir ini ditulis dengan

sistematika tartib mushafy, metode yang digunakan menggabungkan antara ijmalî dan tahlîlî. Pendekatan yang digunakan adalah bil ra'yi serta beberapa corak yang terdapat dalam tafsir ini, seperti lughawî, fiqh dan filsafat (Fithrotin, 2018).

4. Tafsir Al Qur'anul Karim

Tafsir ini ditulis oleh Mahmud Yunus dengan bentuk terjemahan Al Qur'an beserta tafsirnya pada setiap ayat. Tafsir mulai ditulis setelah Mahmud Yunus pulang belajar dari Darul 'Ulum Mesir, tepatnya tahun 1935 bulan Ramadhan. Tafsir terbit 2 juz sekali setiap bulannya, dan pada bulan April tahun 1938 terjemah Al Qur'an beserta tafsirnya ini selesai 30 juz.

Bentuk penafsiran pada tafsir ini adalah bil ra'yi meskipun tetap ditemukan ada beberapa unsur al ma'tsur dalam tafsir tersebut. Metode yang digunakan adalah ijmalî, namun Mahmud Yunus juga menggunakan metode tahlîlî dan muqaran di beberapa tempat dan penafsiran tertentu. Corak yang menjadi dominan dalam tafsir ini adalah al adabi wal ijtimâ'î, dan corak lainnya yang ditemukan yaitu lughawî, fiqh dan juga 'ilmi. Kitab tafsir ini ditulis dengan melihat situasi keadaan saat itu yang terjadi di Indonesia, sehingga tafsir lebih terasa dekat dan fleksibel.

Setelah melihat tafsir-tafsir yang muncul pada masa reformis, ini membuktikan bahwa tafsir mengalami perkembangan karakteristik dalam penulisannya. Banyak metode, corak serta lainnya yang ditemukan dalam perkembangan ini. Hal ini bisa menjadi alasan karakteristik tersebut ada karena penafsir melihat dan mengamati keadaan masyarakat serta negeri saat itu, sehingga mereka membuat kitab tafsir yang bertujuan agar bisa bermanfaat, membawa perubahan dan dapat menjawab segala persoalan umat Islam Indonesia.

Kritik Mufassir Reformis Terhadap Islam Tradisional

Sebelum reformis ada, umat Islam hidup dengan cara dan pola pikir yang tradisional yaitu berpegang kuat pada adat istiadat dan tuntunan para ulama yang diagungkan namun tanpa landasan atau dasar (taqlid) (Wibisono et al., 2020). Umat Islam saat itu dinilai tenggelam dalam kejumudan, terperosok dalam kehidupan mistikisme yang berlebihan dan dijajak oleh kolonialisme barat. Inilah juga yang menjadi alasan munculnya gerakan reformis di Indonesia. Dengan ini juga menyebabkan banyak kaum reformis yang melakukan Kritik terhadap kaum tradisional.

Kritikan-kritikan yang dilakukan seperti pada masalah Pendidikan, sikap taqlid mereka kepada ulama, dan permasalahan keagamaan lainnya. Deliar Noer menjelaskan bahwa sesungguhnya para kaum tradisional ini terbelenggu dengan segala permasalahan keagamaan yang hanya dalam artian sempitggga membuat mereka terikat pada adat istiadat yang ada dan tidak memahami masalah keagamaan secara luas. Dan juga sesekali mereka menyimpang dari ajaran para pendiri madzhab hukum Islam. Karena menganggap adanya kesesuaian antara ajaran sufisme Islam dengan mistikisme paganistic Hindu yang Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenalnya, terutama yang tinggal di Jawa, kaum tradisional berhasil secara gemilang menggalang pengikut di kalangan pedesaan. Kelompok santri tradisional ini oleh Geertz disebut sebagai kelompok kolot (tradisional) (Geertz, 1983).

Salah satu yang menjadi kritikan terhadap tradisional adalah Pendidikan di Indonesia. Pada masalah ini muncul tokoh pembaharu yaitu Ahmad Dahlan. Beliau merasa perilaku masyarakat Islam Indonesia yang masih suka mencampur-baurkan adat istiadat sangatlah memprihatinkan, karena sesungguhnya hal itu jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Kemudian hal inilah yang menjadi latar belakang pemikiran Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan, yang juga melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. Muhammadiyah juga diketahui sebagai salah satu organisasi yang lahir pada masa reformis. Praktek keagamaan masyarakat yang dianggap menyimpang pada saat itu dari ajaran Islam seperti praktek takhayul, bid'ah dan khurafat, maka Ahmad Dahlan berusaha mendobrak dan memerangi kemapanan tradisi yang sudah berurat akar tersebut dengan mengadakan tajdid"(pembaruan)"sebagai"hal utama dalam"gerakannya. Corak pemikiran beliau yang berkisar pada penekanan praktik Islam salaf adalah semata-mata sebagai kritik terhadap Islam tradisional (taqlid) yang bercorak sinkretis karena pengaruh adat istiadat lokal (Priyono, 1994).alah satu yang menjadi kek

Selain Ahmad Dahlan yang mengkritik Islam tradisional, kritikan juga hadir terhadap permasalahan taqlid yang dilakukan oleh kaum tradisional. Salah satunya persis yang juga menjadi organisasi masa pembaharu mengecam orang yang mengamalkan ajaran Islam dengan cara taqlid, yaitu "menerima, mengambil perkataan atau pendapat orang lain yang tidak ada landasannya dari al-qur'an dan hadis. Kata Ahmad Hassan sebagai pendiri dari persis dan juga mufassir yang ada saat itu mengatakan bahwa, "Allah mengharamkan kaum muslimin taqlid kepada siapapun, walau bagaimanapun besar pangkatnya dan ilmunya, kecuali kepada Allah dan Rasul-Nya (Dudung, 2019)." Ini juga bisa dijadikan sebagai kritikan terhadap Islam tradisional yang dalam pemikiran dan pengambil keputusannya pada saat itu selalu dengan taqlid buta kepada para ulama.

Dalam roman yang ditulis oleh Abodel Xarim Ms, beliau menuliskan kritikan-kritikan terhadap kaum tradisionalis melalui suara-suara Oemar. Oemar mengkritik perilaku kaum tradisionalis seperti menziarahi makam wali atau ulama keramat, mengkultuskan Habib atau Syekh, penyalahgunaan akal dan ijtihad, serta membuat kenduri untuk haul dan kematian. Kaum reformis Islam menyerang penggunaan para Kyai, Habib atau Syekh sebagai sebuah perantara baik dalam berdoa juga mengikuti pendapat serta keputusan-keputusan orang alim tersebut. Dalam praktiknya, kaum tradisionalis memberi kedudukan tinggi kepada mereka sehingga membuat masyarakat patuh dan mengikuti semua perkataan mereka sampai dengan tahap taqlid buta. Dengan demikian para Syekh ini mendapatkan laba atau keuntungan dari para pengikutnya dan murid-muridnya (Noer, 1982).

Noer (1982) juga menulis:

“Si kiyai ini sering menjual azimat (jimat) atau penangkal untuk, katanya, menjauhkan kejahatan atau roh-roh halus yang jahat, ataupun untuk maksud-maksud lain. Ia pun sering pula bertindak sebagai dukun. Kerap kali pula terjadi bahwa si murid harus mengantarkan berbagai pemberian atau hadiah kepada sang guru sebagai „bayaran“ untuk ilmu yang diperoleh si murid dari gurunya.”

Melalui beberapa kritikan yang hadir bagi kaum tradisionalis, penulis menyimpulkan bahwa adanya kritikan-kritikan tersebut dikarenakan berkembangnya pola pikir manusia dari zaman ke zaman. Teknologi dan sains yang semakin maju juga membuat Sebagian masyarakat ingin melakukan pembaruan dan perubahan dalam cara hidup dan pola pikir mereka. Pembaruan dan kritikan juga ada karena kaum reformis menilai umat Islam pada zaman itu sudah mengalami ketertinggalan jauh dengan barat baik dalam keilmuan dan lain-lain dikarenakan cara pandang hidup mereka. Semakin maju dan berkembangnya pola pikir, menjadikan apa yang diyakini oleh kaum reformis terhadap ajaran Islam menjadi berbeda dengan tradisionalis.

Pada kelompok reformis, mereka mempercayai bahwa pintu ijtihad tidak akan pernah tutup, juga memiliki semangat kembali pada jalan Al Qur'an dan sunnah. Pembaharuan yang dilakukan oleh kaum reformis meliputi bidang Pendidikan, sosial dan politik. Pemikiran pembaharuan mereka juga lebih banyak ditujukan kepada soal meningkatkan iman, penolakan terhadap tarekat, memberantas bid'ah dan khurafat. Dan juga yang menjadi perbedaannya dengan kaum tradisionalis adalah mereka hanya berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah saja sebagai sumber dari pemikiran mereka. Terakhir mereka lebih cenderung kepada paham Qadariyah (Kamal, 2013).

Inilah alasan-alasan terhadap hadirnya kaum reformis serta kritikan-kritikan yang dilakukan terhadap Islam tradisional. Sesungguhnya pembaruan serta kritikan yang terjadi, para pembaharu berharap untuk dapat melepaskan umat Islam dari kebodohan, kemiskinan dan penjajahan.

KESIMPULAN

Ideologi reformis ada sekitar abad 20 di Indonesia, yang bukan hanya menghadirkan pola pemikiran baru, namun juga mempengaruhi perkembangan keilmuan pada saat itu salah satunya tafsir. Pada abad 20 ini tafsir ditulis dengan banyak ditemukan corak, dan metode baru. Selain itu, tafsir juga ditulis dengan melihat keadaan atau untuk menjawab masalah yang terjadi saat itu di Indonesia. Tafsir pada abad ini juga mulai dipengaruhi oleh pembaharu Mesir yaitu Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Gerakan wahabi.

Mufassir pada masa ini ada Oemar Bakri, Buya Hamka, Mahmud Yunus, KH. Bisri Musthofa, Quraisy Shihab dan lainnya. Kaum reformis juga banyak mengkritik kaum tradisionalis terdahulu yang dianggap melakukan praktik taqlid buta terhadap ulama. Pemikiran kaum tradisionalis yang masih terbelenggu adat dan istiadat juga menjadi kritikan keras kaum reformis terhadap perilaku-perilaku mereka yang dianggap penyalahgunaan akal dan ijtihad. Sehingga adanya reformis atau pembaharuan ini bisa menjadi angin segar bagi Islam di Indonesia, untuk bisa lebih maju dan tidak mengalami ketertinggalan dalam berbagai hal dari kemajuan barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, F. A., & Rahman, H. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 55–62.
- Anwar, R., & Muharom, A. (2005). Ilmu Tafsir. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Arsa, D. (2019). Kaum Komunis Dan Islam Reformis Dalam Roman-Roman Abdoelxarim MS. *Jentera*, 8, 28–29.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam*

Indonesia. Kencana.

- Baidan, N. (2011). *Metode Penafsiran Al-Quran: kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*.
- Bakry, O. (1983). *Tafsir rahmat*. Mutiara.
- Dudung, A. (2019). *PEMIKIRAN ISLAM MURNI AHMAD HASSAN*. In: *Tokoh-tokoh Muslim Indonesia Kontemporer*. Ide Press.
- Effendy, B., & Ali, F. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Federspiel, H. M., Arifin, T., & Hidayat, R. T. (1996). *Kajian Al-Quran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Mizan.
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2), 107–120.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa* (Issue 4). Pustaka Jaya.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Gusman, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Ichwan, M. N., Salim, A., & Srimulyani, E. (2020). Islam and dormant citizenship: soft religious ethno-nationalism and minorities in Aceh, Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2), 215–240.
- Kamal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Ciputat: Alfabet.
- M Yunus, B. (2019). An Analysis of al-Sya'râwî Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'râwî Tafsir. *Madania*, 23(1), 71–80.
- Maladi, Y., & Barkia, Z. R. (2021). Ideologi Tafsir Era Reformasi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 28–31.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nashruddin, B. (2003). *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Nasrudin, B. (2002). *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. LP3ES= Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Parah, N. (2016). Konsep Ahl Al-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 221–249.
- Priyono, A. E. (1994). *Dr. Kuntowijoyo: Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, Mohamad Taufiq, & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.
- Rohkmad, A. (2011). Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(1), 27–38.
- Setia, P. (2021). Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial. *Journal of Society and Development*, 1(2), 33–45.
- Subandi, Y. (2018). Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 54–66.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Wibisono, M Yusuf, Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).